**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. terlahir ke dunia ini dengan memiliki beberapa kecenderungan atau potensi yang dikenal dengan istilah fitrah. Salah satu fitrah yang dimiliki manusia itu adalah manusia memiliki potensi aqal sebagai karunia dari Allah. Adanya potensi berupa aqal tersebut dan naluri rasa ingin tahu mendorong manusia untuk berpikir. Sebagaimana dinyatakan firman Allah dalam QS. Ar-Ruum ayat 30, yaitu:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.* (QS. Ar-Ruum/30 ayat 30)

Kata *Fithrah* terambil dari kata *fathara* yang berarti “mencipta”. Lebih lanjut dengan mengutip para *mufassir* ia menambahkan, *fithrah* adalah “mencipta sesuatu pertama kali atau tanpa ada contoh sebelumnya”. Dengan demikian kata tersebut dapat pula dipahami dalam arti “asal kejadian”, atau “bawaan sejak lahir”. Patron kata yang digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan itu, sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “yang telah menciptakan manusia atasnya”.[[1]](#footnote-2) Fitrah manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa).[[2]](#footnote-3)

Fitrah yang dimaksud dalam ayat di atas adalah bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama tauhid. Fitrah beragama tauhid tersebut tidak dapat dirubah oleh siapapun dan lingkungan apapun. Kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, bukan berarti fitrahnya berubah. Namun, sesungguhnya manusia itu sendirilah yang tidak mau mengikuti fitrahnya.

Fitrah yang disebutkan dalam ayat di atas juga mengandung implikasi kependidikan. Pendidikan menempati posisi yang penting dalam kehidupan manusia. Dengan pendidikan manusia dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga manusia bisa menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi dengan sebaik-baiknya. Hal ini sejalan dengan wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt. yang mengandung perintah agar manusia menuntut ilmu, yaitu dalam QS. Al-‘Alaq ayat 1-5:

*Bacalah! dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-‘Alaq/96 ayat 1-5)

Setelah Allah memerintahkan membaca dengan nama Allah yang menciptakan manusia dari segumpal darah, maka Allah meneruskan lagi menyuruh membaca dengan nama Tuhan. Sebagaimana tercermin dalam surat sesudahnya yang artinya: *Bacalah dan* *Tuhanmulah Yang Paling Pemurah*. Berkaitan dengan ayat ini, Quraish Shihab berpendapat, bahwa kata *rabbika* disebut dalam al-Qur’an sebanyak 224 kali. Kata tersebut biasa diterjemahkan dengan Tuhanmu. Kata *rabb* ( **ربّ** ) berasal dari kata *tarbiyah* ( **تربية** ) yang berarti “pendidikan”. Kata-kata yang bersumber dari akar kata ini memiliki arti yang berbeda-beda, namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu pada arti pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan serta perbaikan. Kata *rabb* apabila berdiri sendiri, maka yang dimaksudkan adalah Tuhan yang tentunya antara lain karena Dialah yang melakukan *tarbiyah* (pendidikan) yang pada hakikatnya adalah pengembangan, peningkatan serta perbaikan makhluk yang didik-Nya.[[3]](#footnote-4)

Salah satu indikasi peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari adanya peningkatan potensi akademik atau hasil belajar siswa secara keseluruhan, baik kognitif, afektif maupun psikomotor. Dalam ketiga aspek tersebut telah mencakup kemampuan individu peserta didik dalam hal spiritual, intelektual, kepribadian dan sikap sosial serta *skiil* (keterampilan) peserta didik.

Definisi pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 adalah:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[[4]](#footnote-5)

Keberhasilan proses pembelajaran pada suatu lembaga pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Semakin tinggi prestasi belajar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran. Pembelajaran yang pasif akan menghambat kreatifitas pola pikir siswa dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa dituntut benar-benar aktif, sehingga pemahaman siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Suatu konsep akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa bila konsep tersebut disajikan melalui proses pembelajaran yang tepat, jelas dan menarik.

Proses pembelajaran yang dilaksanakan merupakan interaksi antara guru dan siswa yang memiliki peranan masing-masing. Peranan guru adalah membelajarkan siswa agar terbentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berbudi luhur. Sedangkan peranan siswa adalah ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembelajaran agar materi pelajaran dapat dipahami dengan baik. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih strategi apa yang tepat digunakan dalam membantu siswa belajar.[[5]](#footnote-6)

Kenyataan di lapangan selama penulis melakukan kegiatan observasi di SMK N 2 Batusangkar, dalam menyampaikan materi pelajaran guru cenderung menggunakan metode yang kurang variatif. Perubahan kurikulum dengan pembaharuan metode tidak semua guru dapat menerapkannya. Metode konvensional digunakan guru sebagai metode paling mudah digunakan dalam penyampaian materi, padahal penggunaan metode pembelajaran yang variatif dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi dan pengetahuan yang dimilikinya. Pembelajaran metode konvensional tersebut belum mampu mengembangkan kemampuan kognitif (penalaran), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Selain itu, guru sebagai pemberi informasi cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tidak terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa yang berimplikasi terhadap kualitas pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15-16 Oktober 2014 , diketahui bahwa rata-rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), pada mata Pendidikan Agama Islam X APTN adalah 70, namun masih banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM tersebut. Berikut adalah rentang nilai MID Semester 1 mata pelajaran PAI kelas X SMK N 2 Batusangkar.

**Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ujian Semester I pada mata pelajaran PAI kelas X SMK N 2 Batusangkar**

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Kelas** | **Jumlah Siswa** | **Rata-rata** | **Tuntas** | **%** | **Tidak Tuntas** | **%** |
| 1 | X Teknik Pengelasan | 31 | 69,47 | 16 | 51,61 | 15 | 48,39 |
| 2 | X TKR | 30 | 74,55 | 20 | 66,7 | 10 | 33,3 |
| 3 | X Agribisnis Tanaman Pangan Dan Holtikultura | 31 | 63,70 | 15 | 48,39 | 16 | 51,61 |
| 4 | X Agribisnis Pembibitan Dan Kurtur Jaringan Tanaman | 22 | 65.50 | 13 | 59,09 | 9 | 40, 91 |
| 5 | X Agribisnis Ternak Unggas | 17 | 68,20 | 11 | 64,70 | 6 | 35,3 |
| 6 | X Mekanisasi Pertanian | 26 | 70,33 | 14 | 53,84 | 12 | 46,16 |
| 7 | X Teknologi Pengolahan Hasil Pertanian | 21 | 77,89 | 15 | 71,42 | 6 | 28,58 |
| JUMLAH | 178 |  |  |  |  |  |

*Sumber: Guru mata pelajaran PAI SMK N 2 Batusangkar*

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat hasil ujian Semester 1 mata pelajaran PAI belum memuaskan dan belum sesuai dengan apa yang diharapkan karena nilai rata-rata kelas X banyak yang rendah dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan. Seperti yang terlihat dari tabel 1 di atas, kelas X TPHP rata-rata kelas tertinggi yaitu 77.89 dengan siswa yang tuntas berjumalah 15 orang atau 71,42%, dan siswa yang tidak tuntas berjumalah 6 orang atau 28.58%. Sedangkan kelas yang memiliki rata-rata kelas terendah yaitu kelas X ATPH dengan rata-rata 63.70 dengan jumlah siswa yang tuntas berjumlah 15 orang atau 48,39% dan siswa yang tidak tuntas berjumalah 16 orang atau 51,61%.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di kelas X SMK N 2 Batusangkar pada tanggal 15-16 Oktober 2014, rendahnya hasil belajar dikarenakan siswa kurang tertarik dan kurang termotivasi terhadap pelajaran PAI. Siswa sering melakukan aktifitas lain dalam proses belajar seperti mengganggu teman sebangku, memainkan *handphone* saat proses belajar mengajar berlangsung, dan banyak siswa yang sering minta izin keluar kelas. Hal ini menyebabkan motivasi, keseriusan, partisipasi, aktifitas belajar siswa menjadi rendah. Hanya beberapa orang siswa saja yang bertanya, mengeluarkan ide, dan memberikan tanggapan dari materi yang diajarkan guru. Hal ini mengakibatkan proses pembalajaran di kelas menjadi tidak kondusif dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Disamping itu guru akan sulit mengetahui sejauh mana materi pelajaran dipahami siswa dan pada bagian mana dari materi tersebut belum dipahami oleh siswa.

Sebagaimana menurut Djamarah bahwa motivasi itu merupakan penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas belajar”.[[6]](#footnote-7) Bila siswa sudah termotivasi untuk belajar, maka ia akan melakukan aktivitas belajar dalam waktu tertentu. Diduga motivasi merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam belajar. Apabila siswa tidak termotivasi dalam belajar maka hasilnya tidak akan memuaskan.

Permasalahan yang tampak terkait dengan strategi dan metode pembelajaran PAI di SMKN 2 Batusangkar, di antaranya guru belum lagi menerapkan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran selama ini belum lagi berorientasi kepada aktivitas siswa. Guru cenderung lebih mendominasi proses pembelajaran, sehingga siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kurang terjalinnya interaksi multi arah antara guru dan siswa maupun antara siswa sesama siswa. Siswa lebih cenderung menunggu atau menerima saja informasi dari guru dan kurang adanya inisiatif siswa untuk aktif mencari informasi sendiri maupun secara berkelompok.

Metode yang dominan digunakan guru adalah metode ceramah dan tanya jawab dan kurang divariasikan dengan metode yang dapat menarik perhatian siswa, sehingga terjadi kejenuhan siswa yang terlihat dari kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, konsentrasi siswa mudah buyar karena metode yang kurang menarik, banyak siswa yang mengantuk pada saat jam pelajaran berlangsung, melakukan aktivitas lain seperti bercerita dengan teman sebangkunya atau meribut saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Selain itu, guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang cocok untuk mendukung proses pembelajaran.

Penggunaan strategi dan metode yang kurang berorientasi pada aktivitas siswa diduga berpengaruh kepada perolehan hasil belajar siswa yang rendah. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat melibatkan siswa secara aktif baik di dalam kelompok maupun individu. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil sehingga diharapkan siswa bekerja sama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal.

Ada beberapa alternatif pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu diantaranya adalah pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya. Tutor sebaya merupakan pembelajaran kooperatif, dimana siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah.[[7]](#footnote-8)Dalam pembelajaran tutor sebaya siswa bekerja dalam kelompok heterogen, satu tutor membimbing beberapa orang teman yang lemah. Tutor adalah siswa pandai yang akan menularkan kemampuannya pada siswa yang lemah tersebut. Keuntungan dari pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya ini adalah kemampuan akademik tutor maupun kemampuan teman sekelompoknya meningkat. Kemampuan tutor meningkat karena tutor menyampaikan kembali apa yang ada dalam pikirannya dan kemampuan teman sekelompok juga meningkat karena mendapat bantuan khusus dari tutornya. Selain itu dapat meningkatkan motivasi belajar, kerjasama dan komunikasi serta jiwa sosial peserta didik.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya Serta Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran PAI di SMK N 2 Batusangkar.**

1. **Identifikasi Malah**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasikan permasalahan yang ada dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

1. Sebagian siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran.
2. Kurangnya interaksi antara sesama siswa maupun antara siswa dengan guru dalam pembelajaran.
3. Pembelajaran kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir.
4. Sebagian siswa sulit untuk menangkap penyampaian materi dari guru.
5. Strategi dan metode pembelajaran cenderung konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*).
6. Hasil belajar sebagian siswa masih rendah.
7. Sebagian siswa masih enggan bertanya kepada guru.
8. **Batasan dan Rumusan Masalah**
9. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi batasan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tutor Sebaya terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMK N 2 Batusangkar
2. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional..
3. Rumusan Masalah

 Adapun rumusan masalah berdasarkan batasan masalah penelitian yang dikemukakan di atas adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMK N 2 Batusangkar?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional?
3. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
4. Tujuan Penelitian

 Adapun tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMK N 2 Batusangkar?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dengan siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional?
3. Kegunaan Penelitian
4. Kegunaan Praktis

 Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk melihat keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI.
2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah tempat penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebayasebagai salah satu metode dalam pembelajaran PAI*.*
3. Menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang model pembelajaran konfensional tipe tutor sebaya di SMK N 2 Batusangkar.
4. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pengembangan wawasan dan disiplin ilmu yang sedang penulis tekuni khususnya dalam bidang studi Pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan informasi bagi civitas akademika Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam IAIN Imam Bonjol.
3. Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan Pascasarjana pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Islam di IAIN Imam Bonjol.
4. **Defenisi Operasional**

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan dalam memahami judul penelitian ini, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul, yaitu:

1. Model pembelajaran kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran dimana siswa terlibat aktif baik secara fisik maupun mental dalam pembelajaran. Pembelajaran aktif ini bersifat *student centered* (berpusat pada siswa), artinya siswa berperan aktif sebagai subjek sekaligus objek belajar.[[8]](#footnote-9)

Mereka mendominasi aktivitas pembelajaran yang meliputi aktif menggunakan otak, mendengar, melihat, menulis dan lain sebagainya, baik menemukan ide materi pelajaran, memecahkan persoalan atau mengaplikasikan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan keterampilan proses siswa dalam belajar. Pembelajaran kooperatif bercirikan struktur tugas, tujuan dan penghargaan kooperatif. Dalam penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu bekerjasama, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai suatu tujuan. Ciri – ciri pembelajaran kooperatif yang lain adalah : (1) anak didik bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan bahan pelajaran, (2) kelompok dibentuk dari anak didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, rendah, (3) bila mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, jenis kelamin berbeda, (4) penghargaan lebih berorientasi kelompok dibandingkan individu.

1. Metode Tutor Sebaya

Tutor sebaya adalah pembelajaran yang terpusat pada siswa, dalam hal ini siswa belajar dari siswa lain yang memiliki status umur, kematangan / harga diri yang tidak jauh berbeda dari dirinya sendiri. Sehingga anak tidak merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap dari “gurunya” yang tidak lain adalah teman sebayanya itu sendiri. Dalam tutor sebaya, teman sebaya yang lebih pandai memberikan bantuan belajar kepada teman-teman sekelasnya di sekolah.

Bantuan belajar oleh teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan. Bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa enggan, rendah diri, malu, dan sebagainya, sehingga diharapkan siswa yang kurang paham tidak segan-segan untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya.[[9]](#footnote-10)

Tutor sebaya merupakan metode pembelajaran dalam kelompok. Belajar dalam kelompok yang dimaksud adalah pembelajaran kooperatif. “Tutor sebaya merupakan pembelajaran kooperatif, dimana siswa kelompok atas akan menjadi tutor bagi siswa kelompok bawah”. Ciri-ciri yang menonjol dari pembelajaran kooperatif adalah pembagian anggota kelompok yang heterogen. Kelompok heterogen terdiri dari beberapa siswa yang lemah (kelompok bawah), sedang dan siswa yang pintar (kelompok atas). Siswa yang pintar ini diambil untuk menjadi tutor sebaya dalam kelompoknya. Bentuk penelitian ini adalah satu tutor membimbing beberapa teman dalam kelompok. Kelompok tutor sebaya dibentuk setelah tutor terpilih. Pembelajaran dimulai setelah kelompok tutor sebaya terbentuk.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia terlibat dalam pengalaman belajarnya. Selanjutnya, hasil belajar juga diartikan sebagai segala seuatu yang diperoleh, dikuasai atau merupakan hasil dari adanya proses belajar. Dengan kata lain, hasil belajar merupakan perolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang menimbulkan perubahan ke arah positif setelah mengikuti proses belajar.[[10]](#footnote-11)

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar itu adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada kepada taksonomi tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[[11]](#footnote-12)

1. Mata pelajaran PAI di SMK

Mata pelajaran PAI di SMK adalah salah satu mata pelajaran pokok yang harus dipelajari oleh semua siswa di SMK dan sangat menentukan terhadap lulus atau tidaknya siswa dari sekolah yang bersangkutan. Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia.

Tujuan utama dari pembelajaran PAI di SMK adalah untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt. dan mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, yaitu manusia yang produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi serta menjaga keharmonisan secara personal dan sosial.[[12]](#footnote-13)

Secara keseluruhan maksud dari judul penelitian ini adalah penulis mencoba untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe tutor sebaya serta pengaruhnya terhadap dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI di SMK N 2 Batusangkar.

1. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an,* Vol. 11, (Jakarta, Lentera Hati, 2004), Cet 11, hal. 53 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, h. 54 [↑](#footnote-ref-3)
3. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur’am al-Karim: Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu,* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 82. [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim Redaksi Fokus Media, *Himpunan Peraturan Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hal. 19 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ellizar Jalius, *Pengembangan Program Pembelajaran*. (Padang, 2009), h. 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Syaiful Djmarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), h. 119 [↑](#footnote-ref-7)
7. Muhammad Nur, *Pembelajaran Kooperatif, (*Semarang: UNS Pres, 2005), h. 8 [↑](#footnote-ref-8)
8. Hisyam Zaini, Bermawy Munthe dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif di Perguruan Tinggi,* (Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*), 2002), hal. xii [↑](#footnote-ref-9)
9. Suherman, *Strategi Pembelajaran Kontemporer.* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), h. 277 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1991), h. 22 [↑](#footnote-ref-11)
11. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 45 [↑](#footnote-ref-12)
12. PERMENDIKNAS, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tanggal 23 Mei 2006 tentang Standar Isi*, hal. 72 [↑](#footnote-ref-13)